

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan nasional suatu negara karena kualitas pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan bangsa dan negara (Akib et al., 2020). Pada dasarnya, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat berarti dalam kehidupan, karena tanpa disadari, pendidikan telah berperan besar dalam mengendalikan kehidupan, menanggulangi berbagai permasalahan, serta memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup. Oleh karena itu, pendidikan telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, menjelaskan pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dalam beragama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengembangan pendidikan di Indonesia melibatkan pembaharuan kurikulum yang berkelanjutan, dengan evaluasi rutin di setiap periode tertentu. Kurikulum direncanakan dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan karena esensi pendidikan itu sendiri terletak pada kurikulum (Siregar et al., 2021). Untuk efektivitas pengembangan dan perbaikan kurikulum, diperlukan bahwa hasilnya sesuai dengan permintaan dan kebutuhan yang ada, relevan, fleksibel, berkelanjutan, praktis, dan efektif (Indarta et al., 2022). Oleh karena itu, tidak jarang kurikulum mengalami perubahan sejak awal transformasi, sejalan dengan perkembangan pemangku kebijakan (Sigit, 2020). Hal ini mencerminkan upaya Indonesia sebagai warga negara yang terus berusaha berinovasi dalam pengembangan kurikulum.

Perubahan kurikulum di Indonesia terjadi secara sistematis, mengikuti perkembangan ilmu, kebutuhan zaman, dan teknologi. Hingga saat ini, sistem pendidikan Indonesia telah mengalami sebelas kali perubahan kurikulum, mulai

dari tahun 1947 hingga yang terakhir, yaitu kurikulum 2013 (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum adalah komponen pembelajaran yang dijadikan acuan oleh tiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara pendidikan. Setiap perubahan ini merupakan upaya perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya dan menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam mengelola pendidikan di Indonesia.

Di era Revolusi Industri 4.0, sistem pendidikan diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir kritis, memecahkan masalah, berinovasi, kreatif, serta memiliki keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang baik. Selain itu, keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi, serta kemahiran dalam menggunakan teknologi informasi, menjadi sangat penting (Riswanto, 2021). Meskipun pemerintah telah memberikan perhatian besar dalam sektor pendidikan melalui kebijakan seperti program wajib belajar, pemberian beasiswa kepada peserta didik kurang mampu, dan alokasi 20% APBN untuk pendidikan, masih muncul pertanyaan mengenai arah pendidikan Indonesia saat ini, dan mengapa pendidikan di Indonesia masih terbelakang dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia (Mustaghfiroh, 2020). Semua ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Indonesia dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 perlu terus dipertimbangkan untuk mencapai kemajuan yang lebih baik di masa depan.

Setelah pelantikan Nadiem Anwar Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia tahun 2019, maka Nadiem Anwar Makarim mengambil langkah dalam membuat kebijakan baru dalam pendidikan yaitu Merdeka Belajar. Merdeka belajar merupakan konsep yang menggambarkan upaya merekonstruksi sistem pendidikan untuk mengikuti perkembangan dan kemajuan bangsa, dengan fokus pada pengembalian makna sejati pendidikan, yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia dan memberikan kebebasan. Dalam konsep merdeka belajar, guru dan peserta didik dianggap sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Artinya, guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan guru dan peserta didik bekerja sama untuk mengejar pengetahuan. Guru di sini bukan hanya untuk menyampaikan kebenaran menurut pandangan pribadi, tetapi untuk memfasilitasi penemuan kebenaran, daya nalar,

dan pemikiran kritis peserta didik terhadap dunia sekitarnya. Kemajuan teknologi dan internet memberikan peluang untuk lebih merdeka dalam belajar, memungkinkan pemecahan batasan-batasan yang ada dalam sistem pendidikan yang kaku dan kurang memberikan kebebasan. Ini juga memungkinkan perubahan dalam beban kerja guru dan sekolah yang lebih terfokus pada administrasi (Sherly & Dharma, 2020). Oleh karena itu, merdeka belajar memberikan kebebasan untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan mengembangkan kreativitas, yang dapat diterapkan oleh unit pendidikan, guru, dan peserta didik.

Merdeka belajar memiliki esensi bahwa peserta didik nantinya akan memiliki kebebasan dalam berpikir, baik secara individu maupun dalam kelompok, sehingga di masa mendatang mereka dapat menghasilkan peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, serta partisipatif. Diharapkan melalui program merdeka belajar, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akan semakin meningkat (Rafidatun & Arsikal, 2020). Konsep merdeka belajar mencakup pembelajaran yang dapat terjadi dalam beragam waktu dan tempat, memberikan kebebasan pemilihan, personalisasi pembelajaran, pendekatan berbasis proyek, pemanfaatan pengalaman lapangan, serta interpretasi data. Sebagaimana kita ketahui, proses pembelajaran kadang-kadang dapat terasa membosankan jika hanya terbatas pada ruangan kelas (Nurhayani Siregar, 2020). Oleh karena itu, dengan menerapkan konsep merdeka belajar, diharapkan siswa tidak akan merasakan kejenuhan dalam proses pembelajaran yang mereka ikuti.

Secara konseptual, merdeka belajar sesungguhnya bukanlah konsep baru dalam dunia pendidikan saat ini. Filosofi merdeka belajar ini telah diperkenalkan oleh Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara. Konsep kemerdekaan dalam pendidikan, seperti yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara, memiliki makna bahwa setiap manusia, sebagai ciptaan Tuhan yang Maha Esa, diberi kebebasan untuk menjalani kehidupannya, namun tetap harus mematuhi aturan yang berlaku dalam masyarakat (Rini Sulistyawati, 2020). Filosofi merdeka belajar mengandung makna yang mendalam, yaitu mengajarkan semangat dan metode pendidikan untuk membentuk anak-anak menjadi individu yang merdeka dalam batin, pemikiran, dan fisik mereka. Konsep merdeka belajar bertujuan agar siswa dapat menyesuaikan diri dalam memahami materi, menemukan solusi

sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ini berarti tidak lagi menerapkan metode pembelajaran yang seragam untuk semua siswa. Melalui merdeka belajar, peserta didik diharapkan dapat menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam berbagai situasi. Peran guru dalam konsep ini adalah sebagai pendamping (mentoring) siswa dan diharapkan memiliki kemampuan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah. Selain itu, dalam hal penilaian, fokusnya tidak lagi hanya pada pemberian nilai, melainkan pada proses belajar dan perjuangan siswa.

Kurikulum merdeka merupakan suatu pendekatan kurikulum yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, kemandirian siswa, dan keterlibatan komunitas dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka yang mengusung konsep merdeka belajar yang memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk mengembangkan inovasi, belajar secara independen, dan menunjukkan kreativitas. Program ini tidak menggantikan program yang sudah ada, tetapi bertujuan untuk memperbaiki sistem yang sudah berjalan (Achmad et al., 2022). Adapun ciri khas dari kurikulum merdeka di sekolah dasar yang dijelaskan oleh Kemendikbud yaitu pembelajaran berfokus pada materi esensial dan penguatan karakter siswa yang disesuaikan dengan fasenya. Fase pada setiap tingkatan pembelajaran merupakan capaian pembelajaran yang dimiliki setiap siswa. Dalam jenjang sekolah dasar, pembagian fase dibagi menjadi tiga diantaranya: fase A untuk kelas I-II, fase B untuk kelas III-IV dan fase C untuk kelas V-VI.

Pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan kegiatan mengajar dan belajar. Dalam proses ini, pengajaran, yang seringkali dilakukan oleh seorang guru, melibatkan penyampaian pengetahuan, pengembangan sikap, dan penguasaan keterampilan kepada siswa. Di sisi lain, belajar adalah upaya siswa untuk menerima, memahami, dan menginternalisasi materi yang disampaikan. Belajar adalah aktivitas yang tak pernah berhenti dalam kehidupan manusia, terus berlangsung selama individu tersebut masih hidup (Herawati et al., 2022). Dalam pembelajaran, seringkali masalah muncul karena penggunaan pola pembelajaran konvensional oleh guru, yang dapat membuat siswa merasa bosan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan inovatif,

salah satunya melalui penggunaan media pembelajaran. Dalam penerapan kurikulum merdeka, guru perlu memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi dengan jelas, menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran, memanfaatkan berbagai media pembelajaran, memberdayakan siswa, dan menunjukkan antusiasme dalam proses pembelajaran (Wote & Sabarua, 2020). Dengan memfokuskan pembelajaran bukan hanya pada guru tetapi juga melibatkan siswa serta memanfaatkan berbagai media pembelajaran, siswa akan terdorong untuk aktif serta terampil dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Konsep merdeka belajar bertujuan untuk mendorong siswa agar selalu aktif dan memiliki kebebasan dalam menemukan cara belajar yang sesuai dengan karakteristik individu masing-masing. Dalam peran guru sebagai mediator, fasilitator, dan teman, guru menciptakan situasi yang kondusif untuk memfasilitasi konstruksi pengetahuan pada siswa. Pembelajaran merdeka menjadi ciri khas pembelajaran yang kritis, berkualitas, cepat, transformatif, efektif, aplikatif, variatif, progresif, aktual, dan faktual. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis kemerdekaan cenderung memiliki energi yang tinggi, optimisme, pandangan masa depan yang positif, kreativitas yang kuat, dan semangat untuk menjajaki hal-hal baru. Guru harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang partisipasi siswa dengan berbagai pendekatan (Saepuloh, 2018). Selain itu, guru harus menyusun pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik unik dari setiap siswa, mengakui keberagaman dalam kebutuhan, bakat, dan preferensi belajar (Miftakhuiddin & Hardiansyah, 2022). Dengan pendekatan ini, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan individu siswa dan memberikan dukungan yang sesuai untuk pengembangan siswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efektif, guru memainkan peran sentral. Salah satu langkah penting adalah menyusun rancangan pembelajaran yang sistematis, yang harus didasarkan pada kurikulum yang diterapkan di sekolah (Azizah & Witri, 2021). Guru perlu memastikan bahwa rancangan pembelajaran tersebut sesuai dengan standar kurikulum yang telah ditetapkan. Ketidakefektifan guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dapat berdampak serius. Hal ini dapat

menyebabkan hasil implementasi kurikulum di sebuah institusi pendidikan menjadi tidak optimal (Tiara & Sari, 2019). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus meningkatkan kemampuan dalam memfasilitasi pembelajaran yang mendukung partisipasi siswa secara aktif.

Agar dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik, lembaga pendidikan perlu menjalin kerjasama yang solid dengan para guru untuk memfasilitasi pembelajaran inovatif. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kurikulum merdeka. Namun, tidak semua guru memiliki pemahaman yang kritis, sikap yang progresif, kemampuan beradaptasi, dan wawasan yang cukup terhadap perubahan zaman, termasuk dalam hal perubahan kurikulum (Awalia & Fajriatur, 2022). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pengembangan profesional guru untuk membantu mereka memahami dan mengadaptasi perubahan kurikulum serta mempromosikan sikap progresif dalam konteks pembelajaran inovatif.

Kabupaten Nias Utara merupakan salah satu daerah 3-T yang telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Presiden/PERPRES (2020) Nomor 63 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024 yang turut serta dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar. Kabupaten ini terletak di Pulau Nias, Sumatera Utara, dan dikenal dengan kondisi geografis yang sulit dijangkau serta keterbatasan sumber daya pendidikan. Kondisi-kondisi ini dapat berdampak pada implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar di Kabupaten Nias Utara.

Kabupaten Nias Utara terdiri dari sebelas kecamatan, di antaranya Afulu, Alasa, Alasa Talumuzoi, Lotu, Lahewa, Lahewa Timur, Namohalu Esiwa, Sawo, Sitolu Ori, Tugala Oyo, dan Tuhemberua. Kecamatan Namohalu Esiwa merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Nias Utara yang memiliki 20 sekolah dasar yang terdiri dari SD Negeri 071158 Tuhenakhe, SD Negeri 071159 Namohalu, SD Negeri 071160 Dahana Esiwa, SD Negeri 071161 Orahili, SD Negeri 071162 Esiwa, SD Negeri 071163 Siwalubania, SD Negeri 071167 Hilibanua, SD Negeri 075110 Lasara Berua, SD Negeri 076065 Dahana Sowu, SD Negeri 076077 Dasomuzoi, SD Negeri 076693 Hilimbaruzo, SD

Negeri 078134 Sisobahili, SD Negeri 078452 Berua, SD Negeri 078460 Lawira, SD Negeri 078483 Banua Sibohou, SD Negeri 078484 Orahili, SD Negeri 078497 Bolagasi, SD Negeri 280518 Orodua, SD Negeri 280519 Sifadua Finondrawa, dan SD Negeri 280520 Kota Namohalu Esiwa (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 22 Agustus 2023 kepada pengawas sekolah dasar Kecamatan Namohalu Esiwa, bahwa pada tahun 2022 terdapat 5 sekolah dasar di Kecamatan Namohalu Esiwa yang menerapkan kurikulum merdeka diantaranya SD Negeri 071159 Namohalu, SD Negeri 071163 Siwalubanua, SD Negeri 076693 Hilimbaruzo, SD Negeri 078452 Berua dan SD Negeri 280520 Kota Namohalu Esiwa. Sedangkan 15 sekolah dasar lainnya, pengimplementasian kurikulum merdeka diterapkan pada tahun 2023.

Dari hasil pengamatan video pembelajaran di SD Negeri 071162 Esiwa, terlihat bahwa guru dalam mengajarkan materi matematika tentang nilai uang masih menerapkan metode ceramah dengan menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran. Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, yang tidak dilengkapi dengan proyektor dan media konkret, menjadi penyebab utama penggunaan metode tersebut. Kondisi ini menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan semangat kurikulum merdeka, yang seharusnya menekankan fokus pada materi esensial, relevan, dan mendalam untuk membangun kreativitas serta inovasi peserta didik, terutama dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

Pengamatan video pembelajaran di SD Negeri 280520 Kota Namohalu Esiwa, terlihat bahwa guru juga masih menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan materi tentang kerajaan bercorak islam. Penjelasan materi yang dilakukan oleh guru terkesan monoton, dan tidak menggunakan media, sehingga kurang menarik perhatian peserta didik. Kondisi ini memberikan dampak negatif terhadap motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Demikian juga, dalam pengamatan video pembelajaran di SD Negeri 078452 Berua, guru mengajarkan materi tentang keluarga dengan metode ceramah, membuat kegiatan pembelajaran cenderung monoton dan kurang interaktif. Penggunaan metode tersebut dapat menghambat kreativitas peserta didik serta kurang mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Permasalahan yang lain juga ditemukan dari penelitian yang dilakukan oleh Ihsan (2022) mengatakan bahwa saat ini, banyak guru merasa kebingungan dalam menerapkan kurikulum merdeka di berbagai tingkat pendidikan. Guru, sebagai profesi yang termasuk dalam bidang yang memerlukan keahlian khusus, memiliki tanggung jawab utama untuk membimbing, mendidik, melatih, memotivasi, mengarahkan, memfasilitasi, serta mengevaluasi peserta didik. Hal ini sejalan dengan Purani & Putra (2022) yang telah mengidentifikasi permasalahan yang serupa ketika guru menjalankan kurikulum merdeka. Banyak guru di SDN 2 Cempaga merasa bingung ketika harus mengimplementasikan kurikulum merdeka. Guru masih kurang pemahaman terkait struktur kurikulum merdeka dan masih perlu pelatihan terkait penyusunan modul ajar serta penilaian pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Temuan serupa diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sumarmi (2023), bahwa guru di MI Negeri 10 Gunungkidul Yogyakarta menghadapi beberapa masalah selama penerapan kurikulum merdeka, seperti kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alat tes penilaian (ATP), dan menyusun modul ajar. Guru kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran, memanfaatkan teknologi secara optimal, mendapatkan buku siswa yang memadai, menggunakan metode dan media pembelajaran yang efektif, mengatasi luasnya materi ajar, menentukan proyek kelas I dan IV, mengalokasikan waktu pembelajaran berbasis proyek, serta menentukan bentuk asesmen pada pembelajaran berbasis proyek.

Penelitian Rani Febrianningsih (2023) mengungkapkan beberapa permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SDN 169 Pekanbaru. Beberapa kendala yang muncul terkait dalam melaksanakan kurikulum merdeka mencakup fakta bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kurikulum ini. Selain itu, masih terdapat kelemahan dalam penguasaan teknologi informasi di kalangan guru, seminar-seminar yang membahas kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar masih terbatas, dan beberapa guru masih mengadopsi strategi atau metode pembelajaran yang kurang bervariasi dalam proses pembelajaran.

Dalam Penelitian Andang et al., (2022), Guru SD Negeri di Kota Cirebon telah mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran di kelas dengan baik. Dapat dilihat dari (1) memahami esensi dari kebijakan kurikulum merdeka, (2) memahami dalam merumuskan tujuan pembelajaran profil pelajar Pancasila, (3) mengimplementasikan pembelajaran abad 21, dan (4) mengidentifikasi berbagai macam potensi dalam diri peserta didik. Hal yang sama dalam penelitian Muhamad Sadli (2023), menunjukkan bahwa SDN 2 Batujai telah menerapkan kurikulum merdeka.

Penelitian ini lanjutan dari penelitian-penelitian terdahulu. Akan tetapi, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat dari urgensi waktu, lokasi, tujuan penelitian dan metode penelitian. Di samping itu, penelitian ini memiliki perbedaan fokus penelitian diantaranya adalah 1) Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerapan kurikulum merdeka secara keseluruhan di sekolah dasar Kecamatan Namohalu Esiwa pada Tahun 2023; 2) Penelitian ini berfokus meneliti penerapan kurikulum merdeka yang dilakukan oleh guru sekolah dasar di Kecamatan Namohalu Esiwa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Pemilihan Kecamatan Namohalu Esiwa sebagai lokasi penelitian karena kecamatan ini mencerminkan karakteristik daerah 3-T di Kabupaten Nias Utara. Dengan keterlibatan 20 sekolah dasar yang beragam, penelitian ini akan memberikan gambaran yang representatif tentang implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pendidikan yang mungkin menghadapi tantangan geografis dan keterbatasan sumber daya. Dengan memfokuskan penelitian pada Kecamatan Namohalu Esiwa, diharapkan akan tercapai pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana penerapan kurikulum merdeka dapat berlangsung dalam konteks daerah terpencil seperti ini, serta memberikan pandangan berharga bagi perbaikan pendidikan di seluruh Kabupaten Nias Utara.

Peneliti akan melakukan pengamatan terkait penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar di Kecamatan Namohalu Esiwa, Kabupaten Nias Utara. Kajian ini memiliki relevansi yang sangat penting, karena dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang praktik penerapan Kurikulum Merdeka oleh guru-guru

sekolah dasar di daerah 3-T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) dalam proses pembelajaran.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini berfokus pada penerapan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar Kecamatan Namohalu Esiwa.

2. Sub Fokus Penelitian

Adapun Sub fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kecamatan Namohalu Esiwa dalam pembelajaran.
- b. Dampak penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bagi guru dan siswa.
- c. Kendala-kendala bagi guru dan siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kecamatan Namohalu Esiwa.
- d. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi tantangan yang muncul selama proses penerapan Kurikulum Merdeka.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di SD Negeri 078452 Berua, SD Negeri 071162 Esiwa dan SD Negeri 280520 Kota Namohalu Esiwa?
2. Apa dampak penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bagi guru dan siswa di SD Negeri 078452 Berua, SD Negeri 071162 Esiwa dan SD Negeri 280520 Kota Namohalu Esiwa?
3. Apa kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 078452 Berua, SD Negeri 071162 Esiwa dan SD Negeri 280520 Kota Namohalu Esiwa?

4. Bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh guru di SD Negeri 078452 Berua, SD Negeri 071162 Esiwa dan SD Negeri 280520 Kota Namohalu Esiwa dalam mengatasi tantangan penerapan Kurikulum Merdeka?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis dan praktis seperti di bawah ini:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sebagai bahan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kecamatan Namohalu Esiwa, serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi pedoman pengetahuan untuk kegiatan penelitian yang semacamnya pada masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Informasi bagi pemangku kepentingan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi pemangku kepentingan pendidikan di Kecamatan Namohalu Esiwa, seperti pemerintah daerah, sekolah, guru, dan orang tua.

b. Perbaikan kebijakan pendidikan

Tesis ini dapat memberikan masukan yang penting bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan strategi dan program pendidikan yang lebih efektif di daerah 3-T. Dengan memahami faktor-faktor yang penerapan kurikulum, kebijakan pendidikan dapat dirancang dan disesuaikan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

c. Panduan bagi praktisi pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi para guru dan praktisi pendidikan di Kecamatan Namohalu Esiwa dalam menerapkan kurikulum merdeka. Dengan mengetahui tantangan dan hambatan yang mungkin muncul, mereka dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mempersiapkan diri dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.